

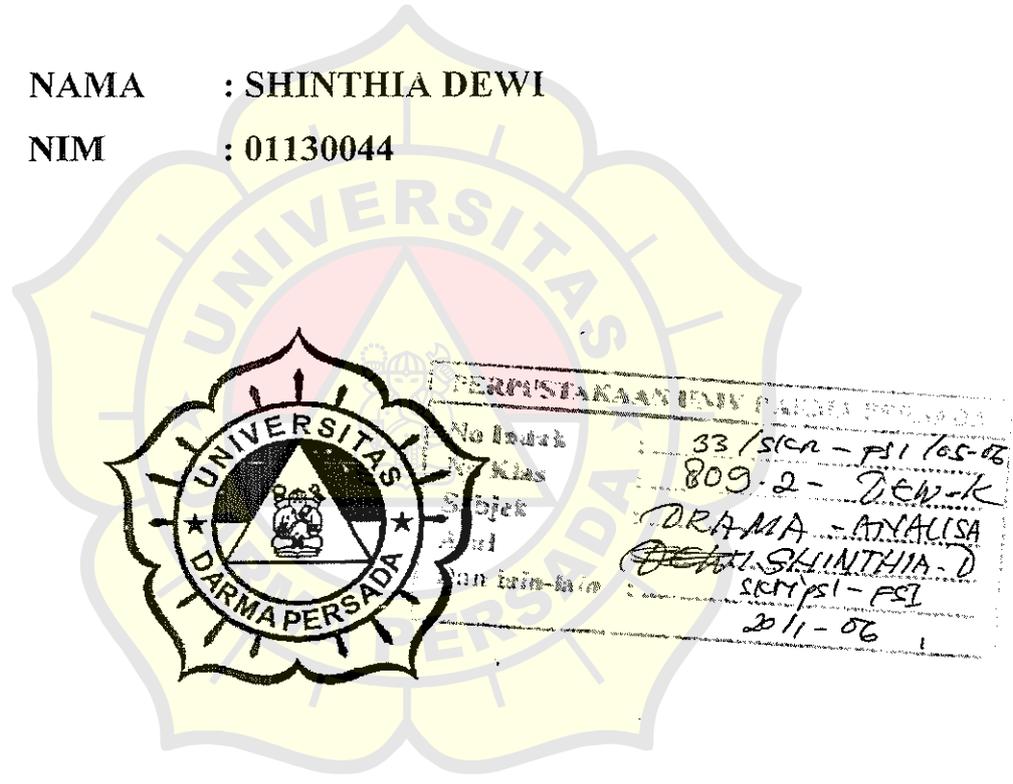
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

**KETEGARAN PARA TOKOH Mencari Kebahagiaan
Melalui Pendekatan Moral-Filosofis dalam Drama
"A Woman of No Importance" Karya Oscar Wilde**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Disusun oleh:

NAMA : SHINTHIA DEWI
NIM : 01130044



**FAKULTAS SASTRA JURUSAN INGGRIS S-1
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005**

Skripsi yang berjudul:

**KETEGARAN PARA TOKOH MENCARI KEBAHAGIAAN
MELALUI PENDEKATAN MORAL-FILOSOFIS DALAM DRAMA
"A WOMAN OF NO IMPORTANCE"
KARYA OSCAR WILDE**

Oleh

Nama: **Shinthia Dewi**

Nim : **01130044**

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris



(Swanny Chiakrawati, SS, S.Psi, MA)

Pembimbing I



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing II



(Dra. Karina Adinda, MA)

Skripsi yang berjudul:

**KETEGARAN PARA TOKOH Mencari Kebahagiaan
Melalui Pendekatan Moral-Filosofis dalam Drama
"A Woman of No Importance" Karya Oscar Wilde**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 1 Maret 2005 di hadapan
Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/ Penguji

Ketua Panitia Penguji

(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

(Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd.)

Penguji II/ Pembaca

Sekretaris Panitia/ Penguji

(Dra. Karina Adinda, MA)

(Swanny Chiakrawati, SS, S.Psi, MA)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan
Sastra dan Bahasa Inggris



FAKULTAS SASTRA

(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

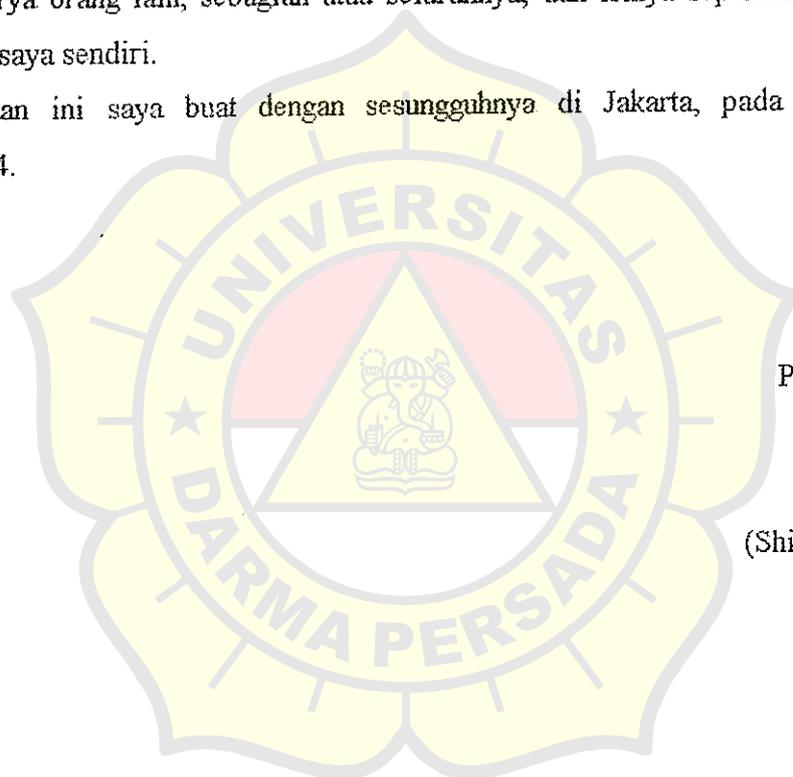
(Swanny Chiakrawati, SS, S.Psi, MA)

Skripsi Sarjana yang Berjudul:

KETEGARAN PARA TOKOH MENCARI KEBAHAGIAAN
MELALUI PENDEKATAN MORAL-FILOSOFIS DALAM DRAMA
"A WOMAN OF NO IMPORTANCE"
KARYA OSCAR WILDE

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA dan Dra. Karina Adinda, MA, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 27 September 2004.



Penulis

(Shinthia Dewi)

KATA PENGANTAR

Berkat petunjuk Allah S.W.T, penulis panjatkan puji syukur yang tiada terhingga, berkat ridhoNya sehingga penulis dengan segala kemampuan berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Ketegaran Para Tokoh Mencari Kebahagiaan Melalui Pendekatan Moral-Filosofis dalam Drama A Woman of no Importance Karya Oscar Wilde*”.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang tuaku tercinta yang selalu menyayangiku serta memberikan dukungan semangat materil dan spirituil sehingga menambah semangat penulis menyelesaikan skripsi ini dan dapat meraih masa depan yang lebih cerah. Kakakku dan adik-adikku yang selalu menyayangiku dan kusayang menambah semangat penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Yang Terhormat Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA dan Dra. Karina Adinda, MA sebagai pembimbing yang telah mendidik dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh jajaran dosen jurusan Sastra Inggris yang telah membimbing dan mendidik penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
4. Pimpinan dan para staf perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis dalam mempermudah penulis mendapatkan buku-buku yang diperlukan di perpustakaan, sehingga memudahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, Desember 2004

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	2
D. Perumusan Masalah	2
E. Tujuan Penelitian	3
F. Landasan Teori	3
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penyajian	9
BAB II ANALISIS DRAMA “A WOMAN OF NO IMPORTANCE” MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK	11
A. Analisis Perwatakan melalui Sudut Pandang Dramatik serta Mengenal Teori Sudut Pandang Dramatik	11
I. Tokoh Mrs. Rachel Arbuthnot	12
1. Penampilan Tokoh	12
2. Soliloquies	13
3. Dialog antar Tokoh	14
4. Narator	15
5. Bahasa	16
6. Karakter	17

II. Tokoh Lord Illingworth	19
1. Penampilan Tokoh	20
2. Soliloquies	20
3. Dialog antar Tokoh	21
4. Narator	22
5. Bahasa	23
6. Karakter	24
B. Analisis Latar	26
1. Latar Fisik	26
2. Latar Waktu	27
3. Latar Sosial	28
BAB III KETEGARAN PARA TOKOH Mencari Kebahagiaan Melalui Pendekatan Moral-Filosofis	30
A. Apa yang dimaksud Pendekatan Moral-Filosofis	30
B. Kesadaran Tokoh Mrs. Rachel Arbuthnot untuk Bersikap Tegar Melalui Pendekatan Moral-Filosofis Menurut Teori Wilfred L. Guerin	31
C. Ketegaran Para Tokoh Membangun Moralitas	38
D. Kesederhanaan Hidup Membuat Mrs. Rachel Arbuthnot menjadi Lebih Tegar	41
BAB IV KESIMPULAN	43

SKEMA

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Oscar Fingal O'Flahertie Wills Wilde dilahirkan pada tahun 1854 di Dublin.¹ Karya-karya Oscar Wilde penuh dengan percakapan komedi seperti "*Lady Windermere's Fan*" (1892), "*A Woman of No Importance*" (1893), "*An Ideal Husband*" (1895), dan "*The Importance of Being Earnest*" (1895).²

Drama *A Woman of No Importance* menceritakan tentang seorang wanita bernama Mrs. Rachel Arbuthnot dan anaknya meninggalkan George Harford atau sebagai Lord Illingworth selama dua puluh tahun. Ia merasa bahwa dirinya tidak berarti lagi bagi Lord Illingworth karena Lord Illingworth adalah seorang pria yang lebih mengutamakan kekuasaan dan kekayaan, bahkan cinta tidak berarti sama sekali baginya. Alasan utama kepergian Mrs. Rachel Arbuthnot adalah karena Lord Illingworth selalu menjanjikan untuk menikahinya, tetapi tidak pernah dipenuhi. Mrs. Rachel Arbuthnot harus merawat anaknya yang bernama Gerald Arbuthnot dan menjalani hidup sendirian dengan merenungkan bahwa ayah kandung Gerald Arbuthnot adalah Lord Illingworth.

Lord Illingworth kembali memasuki kehidupan Mrs. Rachel Arbuthnot dan Gerald Arbuthnot setelah dua puluh tahun kemudian. Ia bermaksud untuk memenuhi janjinya yaitu menikahi Mrs. Rachel Arbuthnot. Karena ia ingin mengakui Gerald Arbuthnot sebagai anak kandungnya untuk mewarisi harta kekayaan yang selama ini ia raih. Tetapi Mrs. Arbuthnot menolaknya karena mereka sudah bahagia tanpa kehadiran seorang ayah. Bagi mereka Lord Illingworth adalah pria yang tidak penting di kehidupan mereka.

Saya tertarik dengan drama *A Woman of No Importance* karya Oscar Wilde karena drama tersebut memiliki makna yang sangat berarti bagi para wanita. Makna yang tersirat yaitu wanita yang hidupnya tidak bergantung pada apapun tetapi hatinya selalu dilandasi oleh cinta, maka ia akan merasakan kebahagiaan.

¹ Oscar Wilde. *A Woman of No Importance*, (London: Penguin Books, 1893)

² Samekto, S.S.(UI), MA. *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Inggris*, (Jakarta: Daya Widya, 1998), hal. 96

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah seorang wanita yang bernama Mrs. Rachel Arbutnot yang harus merawat seorang anak bernama Gerald Arbutnot dan menjalani hidupnya sendirian dengan menyimpan rahasia bahwa ayah kandung Gerald Arbutnot adalah Lord Illingworth. Lord Illingworth selalu menjanjikan untuk menikahi Mrs. Rachel Arbutnot namun tidak pernah dipenuhi, maka Mrs. Rachel Arbutnot memutuskan untuk meninggalkannya selama dua puluh tahun. Asumsi saya, adanya ketegaran para tokoh mencari kebahagiaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya hanya meneliti perwatakan, latar dan sudut pandang dramatik. Untuk memt atasi masalah dan teori yang digunakan, saya tetap berpegang teguh pada asumsi yaitu: “Ketegaran Para Tokoh Mencari Kebahagiaan” karya Oscar Wilde. Dalam menelaah pendekatan intrinsik, sudut pandang dengan teknik dramatik hanya digunakan untuk menganalisis perwatakan. Melalui unsur ekstrinsik penulis menggunakan pendekatan moral-filosofis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah: apakah benar asumsi saya bahwa tema drama ini adalah ketegaran para tokoh mencari kebahagiaan. Untuk menjawab pertanyaan ini, saya merumuskan masalah selanjutnya.

1. Apakah sudut pandang dramatik dapat digunakan untuk meneliti perwatakan?
2. Bagaimana perwatakan dan latar dalam drama *A Woman of No Importance*?
3. Apakah konsep pendekatan moral-filosofis dapat digunakan?
4. Apakah hasil dari telaah perwatakan, latar, dan sudut pandang dramatik dapat membangun dan membuktikan asumsi tema saya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya bertujuan membuktikan asumsi saya bahwa tema dalam drama ini adalah ketegaran para tokoh mencari kebahagiaan. Saya melakukan beberapa tahapan untuk mencapai tujuan ini, sebagai berikut:

1. Melalui sudut pandang dapat menganalisis perwatakan dan latar.
2. Bagaimana memperlihatkan terjadi sikap tegarnya seorang wanita dalam drama ini.
3. Menelaah tema melalui hasil analisis perwatakan, sudut pandang dramatik, dan latar.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya menggunakan teori-teori sastra. Teori-teori sastra yang digunakan adalah sudut pandang dengan teknik dramatik, perwatakan, latar, dan tema. Pendekatan ekstrinsik yang digunakan adalah pendekatan tradisional yaitu moral-filosofis.

1. Sudut pandang dramatik *objective point of view*

Sudut pandang dramatik atau *objective point of view* dalam sebuah cerita tidak disampaikan oleh pencerita melainkan disampaikan oleh para tokoh melalui dialog. Karena tidak hadirnya pencerita maka pengisahan disampaikan melalui penampilan para tokoh suatu karya sastra bentuk drama. Pemahaman cerita tersebut sepenuhnya diserahkan kepada pembaca atau penonton melalui dialog dan lakuan para tokoh. Pengarang biasanya memberikan paparan pada awal cerita. Sudut pandang dramatik biasanya digunakan oleh para penulis kontemporer karena cara penyampaian pengalaman yang impersonal dan obyektif serta diciptakannya naskah yang aktual.³

³ Dr. Albertine Minderop, MA. *Memahami Teori-Teori Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran dalam Telaah Prosa* (Jakarta: Unsada, 1999), hal. 16

2. Unsur-unsur sudut pandang dramatik:

a. *The appearance of the character* (Penampilan para tokoh).

Dalam sebuah prologue (kata perkenalan) atau dalam sebuah panggung drama sering menjelaskan karakter secara fisik. Kita dapat mempelajari dari sebuah panggung drama mengenai bagaimana cara berpakaian mereka, pada saat mereka berjalan ke arah panggung, hal ini sangat jelas dilihat dari penampilannya apakah dia orang yang sangat cermat atau orang yang tidak rapih, menarik atau tidak menarik, tua atau muda, kurus atau gemuk. Dalam kata lain, melalui penampilan, kita bisa menilai karakter tokoh.⁴

b. *Asides and Soliloquies* (Suara rendah atau berbisik dan percakapan seorang diri).

Semua pelukisan watak membangun dialog. Kita belajar mengenai berbagai karakter dari cara berbicara para tokoh. Lebih khusus lagi, kita dapat memahami berbagai karakter yang terbaik pada saat para tokoh berbicara dengan suara rendah atau bisikan (*asides*) dalam waktu yang singkat atau percakapan seorang diri (*soliloquies*) dalam waktu yang panjang. Pada kesempatan ini, berbagai karakter merupakan penyebab, memberitahukan kepada penonton atau pembaca sifat yang lebih khas para tokoh; jika dia (pria) adalah penjahat, dia terkadang menjelaskan maksud kejahatannya atau setidaknya dendamnya; jika seorang kekasih, dia (pria) akan selalu mengungkapkan pada kita kalimat-kalimat puitis kesetiaan; jika seorang pejuang yang meneteskan air mata antara cinta dan tugasnya, dia mengatakan kepada kita konfliknya, dan akhir penderitaan yang mendalam. Penggunaan soliloquies (percakapan seorang diri) dan

⁴ Christopher Russell Reaske. *How to Analyze Drama*, (United States of America: Department of English Harvard University). Hal. 46

asides (suara rendah atau bisikan) merupakan satu cara yang dapat melukiskan perwatakan.⁵

c. *Dialogue between characters* (Dialog antar tokoh).

Tidak hanya karakter bahasa dapat memberikan ciri kepada tokoh pada saat tokoh berbicara sendirian, tapi bahasa yang digunakan pada saat tokoh berbicara dengan tokoh lain dapat menjelaskan kepribadian tokoh.⁶

d. *Hidden narration* (Narasi tersembunyi).

Pada saat karakter dalam sebuah drama tidak pernah menjelaskan secara langsung cerita dalam sebuah sandiwara, namun hal itu tidak bisa menjelaskan berbagai macam karakter. Hal yang dapat melukiskan watak seringkali terfokus pada satu karakter dalam sebuah drama menceritakan berbagai karakter. Narasi tersembunyi bukanlah komentar dari sebuah drama secara langsung, tapi jika Antigone menjelaskan kakak perempuannya kita mempelajari kakaknya, kita dapat mempelajari cara dia berbicara dan semua tindakannya. Tentu saja, terkadang satu penilaian tentang karakter bisa salah, jadi sebuah drama menentukan dengan pasti pikiran kita apakah bodoh atau bijaksana sebelum menjelaskan karakter lain.⁷

e. *Language* (Bahasa).

Bahasa dapat membawa berbagai karakter dapat membangun kepribadian. Tidak hanya kita harus memperhatikan perkata yang digunakan para tokoh, tapi kita juga dapat mengingat bagaimana para tokoh berbicara. Apakah dia (pria) bersemangat? Apakah cara dia berbicara dengan rasa ketakutan? Apakah dia menggunakan bahasa yang penuh dengan bunga bahasa atau pernyataan-pernyataan harfiah

⁵ *Ibid.*, hal. 46

⁶ *Ibid.*, hal. 47

⁷ *Ibid.*, hal. 47

berdasarkan fakta? Apakah dia berbicara dengan cepat atau dia berbicara berdasarkan pandangannya yang bijaksana? Singkatnya, cara para tokoh berbicara dan berbagai ekspresi yang digunakan para tokoh selalu menjadi pusat perhatian para penonton atau pembaca drama. Aspek pelukisan watak tanpa diragukan menjadi suatu hal yang sangat penting – dan drama berdasarkan kritik mengetahui kebenarannya.⁸

f. *Character in action* (Karakter).

Karakter atau perwatakan dalam drama adalah berbagai macam karakter mengenai bagaimana para tokoh menghadapi situasi yang penuh dengan masalah, bagaimana para tokoh dapat saling berinteraksi dalam suatu situasi yang penuh dengan masalah, pikiran para tokoh, dan tindakan motivasi mereka.⁹

3. Latar.

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, terfokus kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.¹⁰

Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, mungkin juga hubungan waktu, dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita. Latar memberi pijakan cerita secara konkret. Hal ini jelas penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa

⁸ *Ibid.*, hal. 47

⁹ *Ibid.*, hal. 48

¹⁰ Drs. Burhan Nurgiyantoro, Mpd. *Teori Pengkajian Fiksi*, (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hal., 216

lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya.¹¹

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial.

a. Latar fisik atau latar tempat.

Latar fisik atau latar tempat terfokus pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya.¹²

b. Latar waktu.

Latar waktu berhubung dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.¹³

c. Latar sosial.

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup,

¹¹ *Ibid.*, hal. 217

¹² *Ibid.*, hal. 227

¹³ *Ibid.*, hal. 230

adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.¹⁴

4. Pendekatan Moral-Filosofis.

Pendekatan moral-filosofis adalah pendekatan yang paling kuno sebagaimana kritik Romawi dan Yunani klasik. Plato, misalnya, menekankan moralisme dan utilitarianisme. Horace terfokus pada kesenangan dan ajaran moral. Menurut Dr. Samuel Johnson: kedudukan utama kritik adalah fungsinya yang luas dari karya sastra dalam mengajarkan moralitas dan mengkaji kandungan filsafatnya.¹⁵

Banyak ajaran yang berorientasi pada agama, misalnya *Tom Jones* karya Fielding melukiskan superioritas moral dari seorang tokoh muda berdarah panas seperti Tom yang kegemarannya pada seks dilingkupi oleh rasa kemanusiaan, kelembutan hati serta naluri kehormatan.¹⁶

Karya Hawthorne, *The Scarlet Letter*, semacam kajian akibat dosa jiwa manusia, yakni dosa yang belum diakui di hadapan Tuhan dan manusia, oleh tokoh Hester, Dimmesdale, dan tokoh Chillingworth. Robert Frost dalam "*Stopping by Woods on A Snowy Evening*" mengajarkan kita bagaimana mengedepankan tugas dan tanggung jawab ketimbang keindahan dan kesenangan.¹⁷

Hal penting dalam pendekatan moral-filosofis adalah ajaran moral atau filsafatnya. Terdapat hal-hal yang bersifat mendidik. Para kritikus yang tertarik dengan pendekatan ini dituntut memahami apa yang diajarkan oleh karya tersebut dan bagaimana cara si pengarang menyampaikannya dan apa yang diajarkannya.¹⁸

¹⁴ *Ibid.*, hal. 233

¹⁵ Wilfred L. Guerin et al. *A Handbook of Critical Approaches to Literature: Second Edition* (New York: Harper and Row, Publisher, 1979), hal. 29

¹⁶ *Ibid.*, hal. 29

¹⁷ *Ibid.*, hal. 30

¹⁸ *Ibid.*, hal. 30

5. Tema

Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.¹⁹ Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis sebuah ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini.²⁰

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan atau teknik yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah kualitatif dengan sumber data tertulis (teks). Saya melakukan metode penelitian yang digunakan penelitian kepustakaan. Dalam contoh penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) drama *A Woman of No Importance* karya Oscar Wilde dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

H. Sistematika Penyajian

Saya memulai dengan kata pengantar dan daftar isi sebelum pada sistematika penyajian. Sistematika penyajian ini terbagi atas lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini saya menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

¹⁹ Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hal. 68

²⁰ Jakob Sumardjo dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 56

BAB II ANALISIS DRAMA MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

Pada bab ini saya akan menganalisis perwatakan tokoh dan latar melalui metode dramatik serta sekaligus mengenal teori metode dramatik.

BAB III ANALISIS KETEGARAN PARA TOKOH MENCARI KEBAHAGIAAN MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK

Pada bab ini saya akan menganalisis ketegaran tokoh Mrs. Arbuthnot dan tokoh Lord Illingworth mencari kebahagiaan melalui sudut pandang dramatik, dan akan membuktikan bahwa pendekatan intrinsik dan ekstrinsik dapat membangun tema.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini saya menyajikan kesimpulan, skema dan daftar pustaka.

